

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan hasil kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. (Abdul, 2012: 59). Oleh karenanya pendidikan berperan penting untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Melalui kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum 2013, aktivitas siswa di dalam pembelajaran lebih ditekankan dalam rangka meningkatkan mutu/kualitas pendidikan.

Konsep belajar mengajar yang dianut saat ini adalah mendapatkan pengetahuan dimana guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu sebanyak-banyaknya dan siswa hanya menerimanya (Suprijono, 2009: 3). Siswa hanya menghafal hal-hal yang telah diberikan guru tanpa memahami apa yang telah dipelajari sehingga siswa merasa kurang tertarik untuk mempelajari materi serta kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, sebagian siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan itu diterapkan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi yang berbeda baik untuk mengerjakan soal atau menerapkan konsep dalam kehidupan nyata.

Menurut Mulyasa (2010: 272) sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, juga merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, sekolah juga dituntut aktif dalam upaya pelestarian budaya warisan leluhur. Dengan adanya kontinuitas pemupukan pengenalan budaya daerah kepada anak, mulai dari lingkungan keluarga yang kemudian dilanjutkan di lingkungan sekolah, diharapkan nantinya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan tetap melestarikan budaya bangsa Indonesia.

Salah satu peran pemerintah dalam upaya melestarikan warisan budaya adalah dengan memasukkan keunggulan lokal ke dalam standar isi. Ini yang

mendasari pembentukan Kurikulum dimana setiap satuan pendidikan berhak mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat (Mulyasa, 2013: 29-30). Dengan memberi ruang pada wisata lokal berarti dunia pendidikan ikut berusaha mempertautkan kembali antara dunia pendidikan dengan proses pembudayaan.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman budaya baik adat istiadat, kesenian, tata cara, tata krama pergaulan, bahasa, maupun pola kehidupan. Keanekaragaman tersebut merupakan warisan yang secara turun temurun menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia baik melalui peran aktif masyarakat maupun melalui upaya pendidikan (Depdiknas, 2006).

Usaha untuk melestarikan budaya ini harus dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat. Pengenalan lingkungan alam, sosial, dan budaya kepada masyarakat harus dimulai sedini mungkin, sehingga diharapkan rasa cinta terhadap budayanya sendiri akan tertanam dengan baik. Lingkungan keluarga sebagai bagian dari masyarakat merupakan langkah awal untuk mengenalkan budaya setempat kepada anak (Mulyasa, 2010: 272).

Wisata lokal yang dikembangkan dalam setiap satuan pendidikan bukan hanya merupakan mata pelajaran tersendiri, melainkan dapat dimasukkan dalam mata pelajaran lain yang terkait dengan wisata lokal tersebut (Mulyasa, 2010: 270-271). Pernyataan tersebut memungkinkan sekolah untuk memasukkan wisata lokal dalam mata pelajaran yang sudah ada. Hasil observasi di Kota Semarang menunjukkan banyak wisata lokal yang dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran kimia seperti industri karet, industri batik, pabrik susu, peternakan ikan, batu brown canyon, candi gedung songo dan museum .

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, Kota Semarang memiliki wisata lokal yang menarik. Wisata Semarang selain menawan hati turis lokal, lokasi wisata ini juga merupakan salah satu tujuan turis mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Turis lokal yang berkunjung ke Semarang

didominasi oleh masyarakat yang ingin menghabiskan waktu dengan keluarga dan peserta didik yang melakukan study tour. Kota Semarang tidak hanya dikunjungi oleh peserta didik dari pulau Jawa saja, melainkan banyak yang berasal dari luar pulau Jawa. Kenyataan ini sebenarnya menunjukkan bahwa Wisata Semarang dapat menjadi keunggulan lokal yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran khususnya di daerah kota Semarang. Namun, dari beberapa sekolah yang telah diobservasi ternyata Wisata Semarang belum dimasukkan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran kimia.

Keunggulan lokal inilah yang mendorong peneliti untuk memadukan pembelajaran kimia dengan wisata lokal Kota Semarang. Pembelajaran dengan memasukkan wisata lokal tentunya harus mempertimbangkan beberapa hal antara lain kebutuhan sekolah, kebutuhan guru, dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan pengembangan wisata lokal, untuk memasukkan wisata lokal dalam pembelajaran tentunya harus diawali dari pemenuhan kebutuhan sekolah dalam beberapa hal seperti dana, alokasi waktu, dan sarana prasarana yang mendukung. Selanjutnya guru juga harus mempersiapkan rencana pembelajaran yang dituangkan dalam silabus dan RPP. Selain mempersiapkan silabus dan RPP, guru juga harus mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan peserta didik antara lain modul dan LKS. Modul dan LKS khusus perlu dibuat agar peserta didik dapat lebih memahami materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran yang memuat wisata lokal.

Sehubungan dengan adanya kebutuhan peserta didik tersebut, pengembangan modul dan LKS tentunya menjadi hal yang penting apabila ingin memasukkan wisata lokal dalam pembelajaran. Menurut Depdiknas (2008) modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik.

Penelitian ini mengembangkan modul kimia berbasis wisata lokal dengan menggabungkan antara materi pokok redoks dengan wisata lokal Semarang. Pemilihan materi redoks karena terdapat berbagai reaksi kimia

seperti pelapukan candi, penuaan gedung ,korosi jembatan, dan reaksi penambangan di brown canyon. Hal ini dapat dipelajari melalui materi redoks. Dengan adanya pengembangan modul ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik mengenai kimia yang dikaitkan dengan wisata lokal Semarang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang diteliti dalam penelitian ini :

1. Pembelajaran materi kimia hanya menggunakan bahan ajar LKS sebagai buku belajar peserta didik.
2. Belum ada modul kimia materi redoks yang mengkaitkan dengan “Wisata Lokal Semarang”.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik modul kimia berbasis “Wisata Lokal Semarang” pada materi pokok redoks sebagai sumber belajar mandiri untuk peserta didik ?
2. Apakah modul kimia yang dikembangkan layak digunakan sebagai sumber belajar mandiri peserta didik ?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui ciri proses pengembangan dan karakteristik modul kimia berbasis “Wisata Lokal Semarang” pada materi pokok redoks sebagai sumber belajar mandiri peserta didik ;
2. Mengetahui kelayakan modul kimia yang telah dikembangkan melalui R&D sebagai sumber belajar mandiri peserta didik.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pengembangan modul Kimia berbasis “Wisata Lokal Semarang” ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat belajar mandiri secara berulang-ulang dan dapat menilai dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya.

2. Bagi guru

Guru dapat menggunakan modul yang dikembangkan sebagai referensi dalam proses pembelajaran kimia.

3. Bagi sekolah

Modul ini dapat digunakan sebagai referensi dalam upaya peningkatan pendidikan berbasis keunggulan lokal.

